

**EKOLOGI KONSERVASIF:**  
**Makna “Memperdamaikan Segala Sesuatu dengan Diri-Nya”**  
**dalam Teks Kolose 1:19-20 dan Implikasinya terhadap**  
**Peran Ekologis Gereja**

**Jefri Andri Saputra\***

**Abstract:** *The environmental pollution rate in Indonesia is still high in 2021. Some cases of pollution and forest fires in the mass media further confirm that the environmental crisis is still a struggle for the Indonesian people. The church as part of society must participate in solving this problem. To participate in efforts to build the church's ecological awareness, the author interprets the text of Colossians 1:19-20 through an ecological hermeneutic approach. Specifically, this text contains reconciliation from God to all things. The results of the author's interpretation indicate that reconciliation from God implies the restoration of creation towards its creation purpose. At the end of this paper, the author seeks for the church to make conservation ministry a part of ecclesiastical ministry to bridge the gap between the implications of God's reconciliation and and the current ecological facts.*

**Keywords:** *Colossians 3, conservation, ecology, environmental crisis, reconciliation.*

**Abstrak:** Angka pencemaran lingkungan di Indonesia masih tergolong tinggi di tahun 2021. Beberapa kasus pencemaran dan kebakaran hutan di media massa mengindikasikan bahwa krisis lingkungan masih menjadi pergumulan masyarakat Indonesia. Gereja sebagai bagian dari masyarakat wajib berpartisipasi menyelesaikan masalah ini. Untuk berpartisipasi dalam usaha

---

\* Penulis adalah mahasiswa pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Toraja. Penulis dapat dihubungi melalui email: jefrijefri293@gmail.com

membangun kesadaran ekologis gereja, penulis menginterpretasi teks Kolose 1:19-20 melalui pendekatan hermeneutik ekologi. Secara spesifik teks ini memuat rekonsiliasi dari Allah kepada segala sesuatu. Hasil interpretasi penulis mengindikasikan bahwa rekonsiliasi dari Allah mengimplikasikan pemulihan ciptaan menuju tujuan penciptaannya. Di akhir tulisan ini, penulis mengupayakan agar gereja menjadikan pelayanan konservatif sebagai bagian dari pelayanan gerejawi untuk menjembatani kesenjangan antara implikasi rekonsiliasi Allah dengan fakta ekologis masa kini.

**Kata-kata Kunci:** ekologi, Kolose 3, konservasi, krisis lingkungan, rekonsiliasi.

## **Pendahuluan**

Pada tanggal 28 Maret 2022, Badan Pusat Statistik mempublikasikan data mengenai jumlah desa/kelurahan dengan berdasarkan jenis pencemaran di tahun 2014, 2018, dan 2021. Khusus di tahun 2021 angka pencemaran masih tergolong tinggi dan memerlukan tindak lanjut. Pencemaran tanah terjadi di 10.683 desa/kelurahan, pencemaran air terjadi di 1.499 desa/kelurahan, dan pencemaran udara terjadi di 5.644 desa/kelurahan. Jumlah desa yang dianggap tidak melakukan/terjadi pencemaran berjumlah 69.966 desa/kelurahan.<sup>1</sup> Meskipun data ini mengalami penurunan dibanding tahun 2018, tetapi beberapa kasus yang diberitakan di media massa memasuki tahun 2022 mengindikasikan bahwa krisis lingkungan

---

1. "Banyaknya Desa/Kelurahan Menurut Jenis Pencemaran Lingkungan Hidup (Desa), 2014-2021," *Badan Pusat Statistik*, diakses tanggal 21 Desember 2022, <https://www.bps.go.id/indicator/168/959/1/banyaknya-desa-kelurahan-menurut-jenis-pencemaran-lingkungan-hidup.html>.

masih menjadi pergumulan di Indonesia saat ini. Dilansir dari *CNN Indonesia*, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menyatakan bahwa kasus kebakaran hutan yang terjadi di Indonesia sepanjang Januari sampai April menyebabkan sekitar 33 hektar hutan terbakar.<sup>2</sup> Sedangkan di Sumatera Utara, jumlah hutan yang terbakar mencapai 560 hektar dan berakibat pada tewasnya beberapa satwa. Sementara di Bengkalis, Riau, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan juga menuntut PT Sawit Inti Prima Perkasa yang melakukan pembuangan limbah ke perairan dan menyebabkan air sungai tercemar.<sup>3</sup>

Beberapa data di atas mengundang perhatian berbagai pihak untuk berperan dalam menanggulangi krisis ekologi, tak terkecuali gereja. Berbagai upaya terus dilakukan untuk membangun kesadaran ekologis gereja masa kini, termasuk dalam penelitian-penelitian teologi. Beberapa peneliti yang sebelumnya telah mengupayakan kesadaran ekologis gereja adalah Yusup Rogo Yuono, yang melakukan interpretasi terhadap teologi penciptaan (teosentris)

---

2. "Data KLHK: 33 Ribu Hektare Lahan Terbakar Selama Januari-April," *CNN Indonesia*, 2022, diakses tanggal 21 Desember 2022, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220913103635-20-847035/data-klhk-33-ribu-hektare-lahan-terbakar-selama-januari-april>.

3. "KLHK Bidik Tersangka Korporasi Kasus Pencemaran Lingkungan Riau," *CNN Indonesia*, diakses tanggal 21 Desember 2022, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220909131333-12-845629/klhk-bidik-tersangka-korporasi-kasus-pencemaran-lingkungan-riau>.

dalam rangka mengkritik etika lingkungan yang antroposentris.<sup>4</sup> Dalam penelitiannya, Yuono menempatkan alam sebagai bagian integral dari penciptaan.<sup>5</sup> Kemudian Dwi Budhi Cahyono mengembangkan konsep John Calvin mengenai mandat budaya, dan mengejawantahkan dalam tanggung jawab menjaga dan melestarikan alam, bersama dengan usaha manusia memanfaatkannya.<sup>6</sup> Jefri Hina Remi Katu, melakukan evaluasi terhadap misi Allah dalam Kejadian maupun dalam Injil Matius, untuk mengambil suatu kesimpulan bahwa ciptaan lain juga bagian dari sasaran misi Injil keselamatan.<sup>7</sup> Kemudian Robert Patannang Borrong, melakukan suatu langkah baru dengan menggerakkan teologi ekologi melampaui usaha apologetik-konstruktif dengan menawarkan pendekatan yang lebih kepada tindakan praktis, dan juga berbagai wawasan ekologis berbasis *local-wisdom*.<sup>8</sup>

---

4. Yusup Rogo Yuono, "Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan," *Jurnal Fidei* 2, no. 1 (2019): 183–203, <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.40>.

5. Yuono, "Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan," 201.

6. Dwi Budhi Cahyono, "Eko-Teologi John Calvin: Dasar Kekristenan dalam Tindakan Ekologi (Sebuah Respon Kekristenan Terhadap Tindakan Ekologi)," *Diegesis* 6, no. 2 (2021): 72–88, <https://doi.org/10.46933/DGS.vol6i272-88>.

7. Jefri Hina Remi Katu, "Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen," *Caraka* 1, no. 1 (2020): 65–85, <https://doi.org/10.46348/car.v1i1.12>.

8. Robert Patannang Borrong, "Kronik Ekoteologi: Berteologi dalam Konteks Krisis Lingkungan," *Stulos* 17, no. 2 (2019): 183–212, <http://www>.

Dalam skala yang lebih luas, keprihatinan gereja-gereja di Indonesia terhadap masalah ekologi dituangkan dalam buku “Dokumen Keesaan Gereja”. Melalui buku ini, gereja-gereja di bawah naungan Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia memutuskan bahwa pelayanan sosial-ekologi sebagai salah satu bentuk pelayanan gereja.<sup>9</sup> Salah satu bentuk konkret yang diupayakan adalah pengembangan gagasan “gereja sahabat alam”, melalui pendidikan lingkungan.<sup>10</sup>

Merespons kebangkitan kesadaran ekologis yang telah digagas oleh gereja selama beberapa tahun terakhir, penulis akan menganalisis teks Kolose 1:19-20 sebagai rujukan guna mengembangkan perspektif gereja tentang pentingnya pelayanan ekologi. Teks ini adalah bagian yang menceritakan mengenai rekonsiliasi dari Allah yang mencakup keseluruhan ciptaan.

Beberapa penulis sebelumnya telah mengkaji teks ini. Dicky Dominggus mengkaji teks ini mulai dari ayat 15-20, untuk menentang Kristologi saksi Yehuwa. Dominggus menemukan kedudukan Kristus sebagai pencipta, bukan sekadar sebagai ciptaan.<sup>11</sup> Francois P.

---

sttb.ac.id/download/stulos/stulos-v17-no02/03 BERTEOLOGI DALAM KONTEKS KRISIS EKOLOGIS.pdf.

9. Bdk. Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia, *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (DKG-PGI) 2019-2024* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 27–39.

10. Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia, *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (DKG-PGI) 2019-2024*, 35.

11. Dicky Dominggus, “Kedudukan Kristus Dalam Penciptaan Menurut Kolose 1:15-20 (Tanggapan Kristologi Saksi Yehuwa),” *Religi* 16, no. 1 (2020): 61, <https://doi.org/10.14421/rejusta.2020.1601-03>.

Viljoen mengkaji teks ini dalam konteks Afrika yang bergumul mengenai ancaman kekuatan kosmik. Viljoen menemukan bahwa otoritas Kristus melampaui bahkan menyelamatkan manusia dari kekuatan kosmik yang ditakuti.<sup>12</sup> Salmon Pamantung mengkaji teks ini dalam dialog dengan perspektif *Mosehe* di Sulawesi Tenggara. Pamantung menemukan bahwa dalam sudut pandang tradisi *Mosehe*, teks Kolose 1:15-20 merupakan penyelamatan universal dan mencakup semua ciptaan. Hal ini kemudian ditindaklanjuti dengan pengembangan solidaritas etis *mosehe*.<sup>13</sup>

Khusus dalam tulisan ini, penulis akan menggunakan pendekatan hermeneutik ekologi. Pendekatan ini berupaya membebaskan tafsir terhadap Kolose 1:19-20 dari perspektif yang antroposentris. Penulis berasumsi bahwa usaha Allah mendamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya, memberikan panggilan untuk memulihkan tujuan penciptaan alam. Melalui tulisan ini, penulis berharap gereja tidak sekadar memahami penyelamatan kepada ciptaan, tetapi mampu mengkonkretkan panggilan dan partisipasi

---

12. Francois P. Viljoen, "Perspectives from the Christ Hymn in Colossians 1:13–20 on Cosmic Powers and Spiritual Forces within an African Context," *In die Skriflig* 53, no. 4 (2019): 10, <https://doi.org/10.4102/ids.v53i4.2433>.

13. Salmon Pamantung, "Salvation for All Creation: The Meaning of the Atonement In Colossians 1:15-23 from Mosehe's Perspective and the Implication for Eco-Theology in the Protestant Church in Southeast Sulawesi," in *ICCIRS 2019: Proceedings of the First International Conference on Christian and Inter Religious Studies (Formerly ICCRIS)* (European Alliance for Innovation, 2019), 130.

ekologisnya di tengah krisis lingkungan hidup, melalui tindakan konservatif.

### **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan hermeneutik ekologi. Pendekatan hermeneutik ekologi yang dimaksudkan di sini adalah sebuah usaha untuk membaca teks dalam perspektif ekologis. Pendekatan ini terdiri dari beberapa langkah kajian, yaitu kecurigaan terhadap antroposentrisme dalam penafsiran tradisional, mengidentifikasi peran atau kedudukan kosmos sebagai subjek dalam teks (bukan objek yang dieksploitasi), dan mengonstruksikan perspektif kosmos yang dibangun dalam teks.<sup>14</sup> Sekalipun penafsiran teks ini dibatasi oleh perspektif ekologis, penulis tetap akan menganalisis konteks penulisan surat dan menganalisis beberapa kata kunci yang digunakan Paulus, dalam rangka menemukan makna teks.

Berdasarkan pendekatan dan rancangan penelitian di atas, maka langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan penulis terdiri dari beberapa aspek. Pertama, penulis menganalisis latar belakang penulisan dan kedudukan teks Kolose 1:19-20. Kedua, penulis akan menafsir teks Kolose 1:19-20 dengan membebaskan teks dari tafsir antroposentris dan mengidentifikasi kedudukan kosmos dalam teks. Ketiga, penulis mengacu pada hasil penafsiran (langkah kedua) untuk

---

14. Norman C Habel, "Introducing Ecological Hermeneutics," dalam *Exploring Ecological Hermeneutics* (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2008), 8.

mengonstruksikan peran ekologis gereja masa kini dalam menghadapi ekonomi kapitalis yang berdampak pada krisis ekologi.

## Hasil dan Pembahasan

### ***Latar Belakang Surat Kolose dan Kedudukan Teks Kolose 1:19-20***

Penulisan surat Kolose dilatarbelakangi oleh beberapa pengajaran yang berkembang di lingkungan jemaat Kolose. Pengajaran ini bertentangan dengan keyakinan iman Kristen. Pengajaran yang berkaitan dengan teks ini adalah penyembahan kepada malaikat dan kepercayaan kepada *stoicheia* atau roh-roh.

Persoalan dalam penafsiran frasa  $\theta\rho\eta\sigma\kappa\epsilon\acute{\iota}\alpha\ \tau\acute{\omega}\nu\ \acute{\alpha}\gamma\gamma\acute{\epsilon}\lambda\omega\nu$  adalah bentuk *subjective genitive* atau *objective genitive*. Jerry L. Sumney adalah salah satu penafsir yang menggunakan penafsiran *subjective genitive*. Menurutnya, praktik penyembahan yang dimaksud di sini bukanlah ibadah kepada malaikat (Terjemahan LAI-TB), melainkan penyembahan yang dilakukan oleh malaikat.<sup>15</sup> Akan tetapi, praktik yang ditemukan di Kolose adalah bentuk *objective genitive*. Hal ini dipengaruhi oleh praktik paganisme dan agama Yahudi. Bentuk *subjective genitive* juga ditemukan oleh Clinton E. Arnold dalam beberapa dokumen Qumran, yang menjelaskan usaha komunitas Laut Mati mempraktikkan penyembahan yang dilakukan oleh malaikat.<sup>16</sup> Sedangkan komunitas Yahudi di Kolose

---

15. Jerry L. Sumney, *Colossians: A Commentary* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2008), 11.

16. Clinton E. Arnold, *The Colossian Syncretism* (Grand Rapids: Baker Books, 1996), 96.

memperlihatkan penyembahan atau pemanggilan malaikat untuk membantu dan menolong mereka. Praktik ini dianggap dipengaruhi oleh tradisi apokaliptik mengenai Allah yang mengutus malaikatnya agar menolong manusia melawan iblis dan kejahatan.<sup>17</sup> Keyakinan ini perlahan bergeser kepada permohonan yang langsung disampaikan kepada malaikat.<sup>18</sup> Selain itu, kelompok paganisme juga menyembah malaikat untuk praktik magis dan sihir.<sup>19</sup>

Berdasarkan data di atas, maka terjemahan yang tepat terhadap frasa  $\theta\rho\eta\sigma\kappa\epsilon\acute{\iota}\varsigma\ \tau\acute{\omega}\nu\ \acute{\alpha}\gamma\gamma\acute{\epsilon}\lambda\omega\nu$  adalah ritual kepada malaikat. Data dari Arnold mengindikasikan bahwa bentuk *subjective genitive* berada dalam konteks komunitas Laut Mati, sementara konteks Kolose sendiri menggunakan bentuk *objective genitive*. Dengan demikian, ajaran yang ditentang Paulus di Kolose adalah penyembahan atau ritual kepada malaikat.

Selain itu, jemaat di Kolose juga nampaknya mendapat pengaruh dari mitos Mediterania Kuno mengenai adanya roh atau kuasa-kuasa lain di luar Allah (*stoicheia*), yang memiliki otoritas dan kendali atas kosmos.<sup>20</sup> Menurut Sumney, kepercayaan akan adanya makhluk lain di kosmos yang memiliki kuasa dan dapat membahayakan kehidupan manusia yang menolak untuk menyembahnya adalah sebuah keyakinan yang lazim pada perkembangan awal gereja. Bahkan Paulus mengakui keberadaan

---

17. Arnold, *The Colossian Syncretism*, 33.

18. Arnold, *The Colossian Syncretism*, 46.

19. Arnold, *The Colossian Syncretism*, 30–31.

20. Arnold, *The Colossian Syncretism*, 264.

mahluk ini (1Kor. 8:5-6).<sup>21</sup> Konon mahluk yang memiliki kuasa ini perlu ditenangkan melalui berbagai bentuk penyembahan, agar tidak mendatangkan bencana.<sup>22</sup>

Latar belakang perkembangan teologis inilah yang kemudian mendorong Paulus mengembangkan tema Kristologis dalam surat Kolose. Tema Kristologis yang diangkat oleh Paulus menempatkan Kristus sebagai yang utama di antara ciptaan (Kol. 1:15), melampaui ciptaan lain termasuk dalam hal kuasa (1:16), bahkan menjadi satu-satunya manifestasi Allah secara penuh (1:19). Hal ini berimplikasi pada kesia-siaan berbagai bentuk praktik ataupun pengajaran lain yang mengupayakan penyembahan lain atau alternatif keselamatan di luar Kristus (2:16-23). Khusus dalam teks pasal 1:19-20, Paulus menjelaskan tema Kristologis yang membahas tentang usaha Allah mendamaikan (baca: rekonsiliasi) segala sesuatu dengan diri-Nya sekaligus keadaan yang terjadi akibat tindakan rekonsiliasi itu. Bagian ini berperan untuk menjawab ketakutan jemaat terhadap “penguasa” yang dapat mengendalikan kosmos, sekaligus menjawab keadaan dari ciptaan yang lain setelah mengalami rekonsiliasi. Gagasan inilah yang akan ditinjau secara khusus oleh penulis untuk merumuskan panggilan ekologis gereja masa kini.

---

21. Sumney, *Colossians*, 67.

22. Celia Deane-Drummond, *Teologi Dan Ekologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 35; Arnold, *The Colossian Syncretism*, 264.

**Tafsiran Kolose 1:19-20**

Pada bagian ini, penulis mengembangkan penafsiran dalam beberapa garis besar, antara lain subjek penebusan dalam hal ini Allah di dalam Kristus, makna dari pendamaian, serta tujuan pendamaian yang merujuk kepada segala sesuatu, yang kemudian dispesifikan pada keadaan di bumi dan di surga. Berdasarkan pendekatan hermeneutik ekologi, maka penekanan penafsiran yang akan dibahas penulis pada bagian ini lebih dominan kepada beberapa pembahasan yang memiliki signifikansi ekologis.

Proses rekonsiliasi seluruh ciptaan diawali dengan kepenuhan Allah yang berkenan diam di dalam Yesus—εὐδόκησεν πᾶν τὸ πλήρωμα κατοικῆσαι (1:19). Kata εὐδόκησεν yang diterjemahkan LAI sebagai berkenan, memiliki padanan arti yakni merasa senang sekaligus menyetujui.<sup>23</sup> Kata πλήρωμα dalam teks ini merujuk kepada keadaan penuh, memenuhi atau keadaan lengkap dari suatu ukuran.<sup>24</sup> Sedangkan κατοικῆσαι merujuk kepada keadaan tinggal atau menetap di suatu tempat.<sup>25</sup> David W. Pao menyatakan bahwa penjelasan Paulus dalam teks ini adalah usaha untuk merepresentasikan otoritas tertinggi Kristus dan peran kehadiran Kristus di dunia dan di surga.<sup>26</sup> F. F. Bruce memberikan penjelasan yang lebih spesifik dengan menyatakan bahwa teks ini adalah usaha

---

23. Friberg, *Analytical Greek Lexicon* "Bible Works," 2015.

24. Friberg, *Analytical Greek Lexicon* "Bible Works,".

25. Friberg, *Analytical Greek Lexicon* "Bible Works,".

26. David W. Pao, *Colossians & Philemon: Zondervan Exegetical Commentary Series on the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 2012), 119.

Paulus untuk memperlihatkan “totalitas esensi dan kuasa ilahi berdiam dalam Kristus”. Hal ini menyangkut atribut keilahian yang sepenuhnya tersingkap dalam Yesus.<sup>27</sup> Sedangkan bagi James D. G. Dunn, hal ini merepresentasikan keutuhan pernyataan Allah dan interaksi Allah dengan alam melalui Yesus.<sup>28</sup>

Perdebatan beberapa penafsir terhadap teks ini adalah pemilihan subjek dari kalimat. Setidaknya ada dua alternatif jawaban terhadap perdebatan ini. Alternatif pertama adalah Tuhan menjadi subjek tersirat, sedangkan alternatif kedua memilih segala kepenuhan Allah sebagai subjek.<sup>29</sup> Bruce mencoba menengahi kedua alternatif ini, dengan menempatkan substansi pernyataan Paulus yang akan selalu merujuk pada Allah sebagai subjek. Dalam penerjemahan yang memilih “segala kepenuhan” sebagai subjek (alternatif kedua), konstruksi ini akan kembali merujuk kepada kepenuhan dari Allah.<sup>30</sup> Secara substansial, subjek dari kalimat ini akan tetap merujuk kepada Tuhan, baik melalui penerjemahan pertama maupun kedua.

Berdasarkan beberapa pandangan dan pengertian di atas, segala kepenuhan Allah yang berkenan diam dalam Yesus, adalah kondisi di mana Allah sendiri hadir, menyatakan diri, melalui Yesus.

---

27. F. F. Bruce, *The Epistles to the Colossians, to Philemon, and to the Ephesians* (Grand Rapids: Eerdmans, 1984), 73.

28. James D. G. Dunn, *The Epistles to the Colossians and to Philemon* (Grand Rapids: Eerdmans, 1996), 101.

29. Pao, *Colossians & Philemon*, 118–19.

30. Bruce, *The Epistles to the Colossians, to Philemon, and to the Ephesians*, 72.

Dengan demikian, teks ini dapat mengindikasikan usaha Allah untuk menyatakan diri dan kuasa-Nya.

Dalam kehadiran atau interaksi Allah dengan ciptaan-Nya, Ia melakukan dua tindakan, yaitu ἀποκαταλλάσσω dan εἰρηνοποιήσας. Kata ἀποκαταλλάσσω dapat diartikan sebagai melakukan rekonsiliasi, mengubah watak permusuhan menjadi ramah, sedangkan εἰρηνοποιήσας diartikan sebagai melakukan pendamaian.<sup>31</sup> Untuk menekankan perbedaan dalam pengembangan tulisan ini, penulis akan menggunakan kata rekonsiliasi pada ἀποκαταλλάσσω, dan tetap menggunakan frasa “mengadakan pendamaian” pada εἰρηνοποιήσας.

Dalam beberapa tulisan Paulus, kata καταλλάσσω merujuk kepada pemulihan hubungan manusia dengan Allah (Rm. 5:10; 2Kor. 5:18-20), dan juga pemulihan hubungan suami istri (1Kor. 7:11). Alkitab BIS menerjemahkan kata ini dalam beberapa alternatif, yaitu baik kembali (Rm 5:10), kembali kepada (1Kor. 11:7), berbalik kembali (2Kor. 5:18-20). Berdasarkan penjelasan di atas, pengertian rekonsiliasi yang dimaksud dalam teks Kolose 1:20 adalah sebuah pemulihan menjadi sebagaimana seharusnya atau keadaan asalnya.

Peristiwa kematian di salib merupakan kurban pengganti yang dilakukan oleh Allah dalam rangka proses pendamaian.<sup>32</sup> Kata εἰρηνοποιήσας dalam teks ini menggunakan bentuk kata *participle*

---

31. Danker, *Greek NT Lexicon* “Bible Works.”

32. Dave Hagelberg, *Tafsiran Surat Kolose* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 85; Pao, *Colossians & Philemon*, 122.

*aorist*. Bentuk *participle aorist*, merujuk kepada peristiwa yang telah terjadi, dalam keadaan utuh atau sempurna.<sup>33</sup> Dengan demikian, pendamaian melalui darah salib Kristus adalah peristiwa yang terjadi secara sempurna atau tercapai sepenuhnya. Menurut Sumney, sekalipun tense *aorist* dalam peristiwa ini mengindikasikan kesempurnaan dan pencapaian yang penuh, namun pendamaian tidak berarti dialami sepenuhnya oleh pembaca. Dengan berada dalam konsep ini, pendamaian yang terjadi secara sempurna tetaplah berproses dalam pengalaman manusia.

Hal yang menarik adalah penggunaan kata εἰρηνοποιήσας dalam Septuaginta. Teks Amsal 10:10 menggunakan kata εἰρηνοποιήσας untuk menerjemahkan kata טַלְלִי!. Kata ini dapat diterjemahkan “mendorong ke bawah atau jatuh”.<sup>34</sup> Hal ini mengindikasikan bahwa pendamaian dalam teks ini tidak sekadar merujuk kepada kondisi tanpa konflik, melainkan “membuat jatuh”, penaklukan, atau mendorong ke bawah”. Konsep yang sedikit paradoks ini bukanlah sesuatu yang asing bagi konteks pembaca. Hal ini juga banyak ditemukan dalam konsep pendamaian Roma (*pax romana*), yang mengklaim kedamaian di atas kekalahan musuh.<sup>35</sup> Dengan demikian, kata εἰρηνοποιήσας menunjuk pada kondisi pendamaian dalam penaklukan.

---

33. Constantine R. Campbell, *Basic of Verbal Aspect in Biblical Greek* (Grand Rapids: Zondervan, 2008), 94.

34. Friberg, *Analytical Greek Lexicon*, "Bible Works."

35. Sumney, *Colossians*, 77.

Setelah memahami pengertian rekonsiliasi dan pendamaian dalam teks ini, penjelasan selanjutnya adalah mengenai tujuan atau dampak baik dari rekonsiliasi maupun pendamaian. Secara eksplisit, Paulus merujuk proses rekonsiliasi ini kepada “segala sesuatu dengan diri-Nya” (1:20). Segala sesuatu yang dimaksud dalam teks ini kadang dianggap hanya merujuk kepada manusia saja. Nathalia Kenny Merian Mamonto dan Aji Suseno menyatakan bahwa Allah datang untuk mengerjakan pendamaian bagi manusia sehingga hubungan yang rusak dapat dipulihkan.<sup>36</sup> Pandangan yang sama juga disampaikan oleh Soleman Kawangmani dengan melihat pendamaian dalam teks ini merujuk kepada manusia berdosa.<sup>37</sup>

Bias antroposentrisme dalam pandangan di atas tentu layak untuk ditinjau kembali. Interpretasi frasa “segala sesuatu” perlu diidentifikasi dalam perspektif ekologis. Ada beragam alasan yang dapat diidentifikasi untuk membuktikan kedudukan kosmos sebagai bagian dari pemulihan atau rekonsiliasi yang dikerjakan Kristus. Kata “segala sesuatu” dalam teks ini menggunakan kata πάντα, yang umumnya diartikan sebagai semua, segala, seluruh.<sup>38</sup> Penerjemahan kata πάντα juga dipengaruhi oleh keberadaan kata sandang dan

---

36. Nathalia Kenny Merian Mamonto dan Aji Suseno, “Paradigma Misi dalam Syair Lagu Kolose Terhadap Pluralisme Keallahan Postmodern,” *Apostolos* 2, no. 1 (2022): 27, <https://doi.org/10.52960/a.v2i1.94>.

37. Soleman Kawangmani, “Aplikasi Dialogis-Klarifikatif Apologetika Paulus Terhadap Isu Gnostisisme di Jemaat Kolose Bagi Generasi Milenial Yang Terpapar Zodiak Online,” *BIA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 152, <https://doi.org/10.34307/b.v3i2.171>.

38. Friberg, *Analytical Greek Lexicon* “Bible Works.”

substansinya yang merujuk kepada kata sifat dan kata benda.<sup>39</sup> Khusus dalam teks ini, kata πάντα menggunakan awalan kata sandang dan secara substansial menjadi *noun*. Hal ini dapat dilihat dari konstruksi kalimatnya, di mana πάντα menggunakan kata sandang τὸ dan berada pada kasus akusatif (objek langsung). Adapun alternatif penerjemahan dalam bentuk ini adalah semua hal, alam semesta, atau segala sesuatu.<sup>40</sup> Berdasarkan data ini, maka terjemahan untuk kata πάντα merujuk kepada semua ciptaan.

Hagelberg juga mendukung pengertian ini dengan menyatakan bahwa segala sesuatu yang dimaksud Paulus di sini merujuk kepada semua ciptaan tanpa terkecuali, termasuk kosmos. Sebagaimana segala sesuatu (ciptaan) diciptakan oleh Kristus (1:16), maka rekonsiliasi pun terjadi dengan cara yang sama—mencakup semua ciptaan.<sup>41</sup> Dengan kata lain, jika segala sesuatu (termasuk alam semesta) diciptakan di dalam Kristus, pendamaian terhadap segala sesuatu di dalam Kristus, juga mencakup alam semesta.<sup>42</sup>

Dalam Roma 8:19, Paulus lebih spesifik merujuk peristiwa penebusan terhadap ciptaan dengan menggunakan kata κτίσις yang berarti segala makhluk hidup, ciptaan atau alam semesta.<sup>43</sup> Hal ini mengindikasikan bahwa kedudukan alam semesta tidak hanya sebagai ciptaan, tetapi juga menjadi sasaran dari rekonsiliasi yang

---

39. Friberg, *Analytical Greek Lexicon* "Bible Works."

40. Friberg, *Analytical Greek Lexicon* "Bible Works."

41. Hagelberg, *Tafsiran Surat Kolose*, 83.

42. Hagelberg, *Tafsiran Surat Kolose*, 83.

43. Friberg, *Analytical Greek Lexicon* "Bible Works."

dikerjakan melalui Kristus. Menurut Frank J. Matera, Kesia-siaan atau status ciptaan lain yang kemudian mengalami keadaan tanpa tujuan disebabkan oleh tindakan dan dosa manusia yang ikut mendatangkan kutukan kepada alam (Kej. 3:17-19). Akibatnya, alam yang semula diciptakan menjadi sumber berkat bagi manusia, akhirnya kehilangan tujuannya karena dikutuk.<sup>44</sup> Dengan demikian, kondisi sia-sia yang dimaksud di sini adalah kondisi alam yang sudah tidak sesuai dengan tujuan penciptaannya. Khusus dalam konteks surat Kolose, Pao menyebutkan bahwa kebutuhan ciptaan untuk didamaikan berada dalam suatu keretakan relasi dengan penciptanya.<sup>45</sup> Bruce mendukung hal ini dengan menempatkan kondisi alam terlibat konflik dengan penciptanya. Oleh karena itu, maka penyelesaian konflik ini menggunakan tindakan rekonsiliasi.<sup>46</sup>

Menurut Bruce, rekonsiliasi terhadap segala sesuatu (baca: ciptaan) diejawantahkan dalam ketundukan kepada Kristus, sebagaimana semuanya telah diciptakan untuk Dia.<sup>47</sup> Dunn menggambarkan bahwa rekonsiliasi ciptaan dalam teks ini bertujuan untuk “memulihkan keselarasan asli” dari ciptaan.<sup>48</sup> Konsep ini juga didukung oleh Van den End, ketika menafsirkan gagasan Paulus di

---

44. Frank J. Matera, *Romans* (Grand Rapids: Baker, 2010), 200.

45. Pao, *Colossians & Philemon*, 119.

46. Bruce, *The Epistles to the Colossians, to Philemon, and to the Ephesians*, 74.

47. Bruce, *The Epistles to the Colossians, to Philemon, and to the Ephesians*, 74.

48. Dunn, *The Epistles to the Colossians and to Philemon*, 104.

Roma. Menurutnya, keadaan dari ciptaan yang ditebus adalah kembali kepada kondisi “amat baik”.<sup>49</sup>

Pandangan mengenai rekonsiliasi kosmos yang cenderung bersifat eskatologis disampaikan oleh N.T. Wright. Menurutnya, rekonsiliasi yang dilakukan Allah adalah membebaskan ciptaan yang telah diperbudak (kejahatan), bukan dalam arti mengganti atau membuang “kosmos yang lama”.<sup>50</sup> Wright juga menyebut penebusan dan rekonsiliasi ini sebagai “penciptaan kembali ciptaan” setelah kejahatan “mengotori dan mendistorsinya”.<sup>51</sup> Selain sebagai pembebasan dari kejahatan, Wright juga menyebut bahwa kondisi baru kosmos yang mengalami rekonsiliasi tidak identik dengan keadaan baru yang akan ditemukan saat tiba pada eskatologi, melainkan sebagai petunjuk arah (rambu-rambu) yang ditempuh menuju eskatologi.<sup>52</sup>

Penjelasan Wright yang menganggap kondisi kosmos yang mengalami rekonsiliasi sebagai sesuatu petunjuk arah menuju eskatologi didukung oleh Sumney. Menurutnya, penggunaan bentuk *infinitive aorist* dalam kata kerja rekonsiliasi mengindikasikan sebuah keadaan yang tercapai dan terjadi secara sempurna dalam karya Yesus. Bentuk ini tidak mengindikasikan makna temporal. Akan

---

49. Thomas Van den End, *Tafsiran Alkitab : Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 441.

50. N. T. Wright, *Surprised By Hope: Rethinking Heaven, the Resurrection, and the Mission of the Church* (San Francisco: HarperOne, 2008), 96.

51. Wright, *Surprised By Hope*, 97.

52. Wright, *Surprised By Hope*, 107.

tetapi, realisasinya dalam pengalaman pembaca maupun gereja masa kini “hanya sebagian” dan belum sepenuhnya.<sup>53</sup> Dalam pengertian inilah, pengalaman sepenuhnya dari rekonsiliasi merupakan sebuah proses di mana keutuhannya berproses menuju eskatologi.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka pemulihan atau rekonsiliasi kosmos merupakan usaha membebaskan kosmos dari kejahatan. Kejahatan telah mendistorsi kosmos dari tujuan penciptaan. Melalui rekonsiliasi, kosmos “diciptakan kembali” dalam tujuan ilahi. Gagasan Wright yang menempatkan kondisi kosmos dalam keadaan baru sebagai “rambu-rambu” atau petunjuk arah yang harus ditempuh oleh manusia, dan penciptaan (kembali) kosmos dalam tujuan ilahi, menjadi titik tolak untuk merefleksikan sebuah panggilan konservatif. Keadaan kosmos yang berada dalam penciptaan baru dan berproses hingga sepenuhnya berada dalam tujuan ilahi, akan menjadi orientasi panggilan ekologis gereja dalam rangka menuju eskatologi.

Selain menyelesaikan dampak teologis dari dosa manusia bagi alam, karya Kristus dalam teks ini juga berorientasi pada usaha penaklukan kuasa supranatural. Dalam mitologi Mediterania, masyarakat setempat percaya akan adanya kekuatan supranatural yang memiliki kuasa mengendalikan dan mengancam tatanan kosmos, dan harus ditenangkan melalui berbagai ritual agar tidak

---

53. Sumney, *Colossians*, 75.

mendatangkan bencana.<sup>54</sup> Arnold menyebutkan bahwa dalam proses “rekonsiliasi” ini, Kristus menaklukkan berbagai bentuk kuasa atau kekuatan yang ganas dan memulangkan mereka sebagai musuh yang kalah.<sup>55</sup> Berdasarkan pengertian kata ἀποκατάλλάσσω dan εἰρηνοποιήσας di bagian sebelumnya, penulis memilih untuk mengaitkan peristiwa penaklukan kuasa supranatural dalam teks ini dengan kata “melakukan perdamaian” atau εἰρηνοποιήσας. Εἰρηνοποιήσας juga diartikan sebagai “usaha mendorong ke bawah” atau “menjatuhkan”. Dengan demikian, kata perdamaianlah yang relevan dengan penaklukan kuasa supranatural.

Sasaran dari rekonsiliasi maupun perdamaian Kristus merujuk kepada yang ada di bumi, dan yang ada di surga (1:20). Menurut Pao, penyebutan baik yang di surga maupun yang di bumi merujuk kepada totalitas rekonsiliasi dan perdamaian Allah, baik yang bersifat metafisik maupun fisik. Hal ini kemudian mencegah manusia untuk semata-mata menempatkan pembahasan keselamatan dalam konteks rohani saja. Dunia secara fisik juga penting untuk diselamatkan.<sup>56</sup> Dengan demikian, dalam penjelasan ini, Paulus kembali menekankan urgensi kosmos secara fisik untuk menjadi sasaran dari penyelamatan.

Berdasarkan identifikasi kedudukan kosmos dalam penafsiran di atas, maka makna mendamaikan segala sesuatu dengan

---

54. Arnold, *The Colossian Syncretism*, 264.

55. Arnold, *The Colossian Syncretism*, 268.

56. Pao, *Colossians & Philemon*, 122.

diri-Nya menurut perspektif ekologis mengindikasikan adanya peran dan kedudukan kosmos. Frasa “mendamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya” merujuk kepada usaha memulihkan atau penciptaan baru kosmos (namun bukan penggantian ataupun evolusi). Paulus memperlihatkan bahwa ada usaha Allah untuk mengembalikan ciptaan kepada hakikat penciptaannya.

### ***Pelayanan Konservatif sebagai Panggilan Ekologis Gereja***

Pergumulan ekologis gereja masa kini tentu tidak berada secara langsung dalam persoalan menyimpangnya kosmos dari tujuan asalnya akibat dosa manusia. Rekonsiliasi yang dikerjakan Allah telah menyelesaikan dampak dari dosa serta implikasinya bagi kosmos. Tidak hanya itu, kosmos telah dikembalikan dalam tatanan dan tujuan Allah menciptakannya. Gereja sebagai umat Allah dipanggil untuk hadir di tengah dunia dengan mengemban kesadaran rekonsiliasi dari Allah terhadap kosmos, dan mengejawantahkan hasil dari rekonsiliasi ini dalam kehidupannya. Bagian awal tulisan ini telah memperlihatkan pergumulan gerejawi dalam pencemaran lingkungan dan bencana alam. Dalam konteks inilah gereja dipanggil untuk mengejawantahkan implikasi dari rekonsiliasi Allah terhadap kosmos.

Menindaklanjuti hal tersebut, maka penulis merekomendasikan agar gereja melaksanakan pelayanan konservatif. Pelayanan konservatif yang dimaksud di sini adalah usaha untuk melibatkan gereja dalam mengontrol pengelolaan dan

penggunaan sumber daya alam. Gereja diharapkan tidak berhenti pada pelayanan yang bersifat seremonial ataupun pelayanan sosial melalui berbagai gerakan diakonia. Gereja perlu menempatkan pelayanan ekologis, dalam bentuk pelayanan konservatif, sebagai bagian dari bidang pelayanan gerejawi saat ini.

*Telos* dari pelayanan ini adalah gereja dapat menghadirkan penggunaan dan pengelolaan alam dalam perspektif “sungguh amat baik”, sebagaimana Allah menciptakannya dan melihatnya dalam kisah penciptaan (Bdk. Kej.1:31). Menurut Jhon Leonardo Presley Purba, Hizkia Febrian Prastowo, dan Robinson Rimun, kondisi “sungguh amat baik” dari ciptaan Allah adalah kualitas ciptaan yang sempurna, utuh dan harmonis.<sup>57</sup> Dengan kata lain, pelayanan konservatif gereja perlu dikembangkan menuju kesadaran mengenai keharmonisan dan relasi sistemik dari segala bentuk ciptaan.

Untuk merealisasikan pelayanan ini, maka gereja memerlukan sebuah wadah atau gerakan untuk mengontrol penggunaan dan membatasi eksploitasi alam. Dengan demikian, alam tidak lagi menjadi sumber bencana maupun penyakit, melainkan menjadi harmonis. Salah satu bentuk praktis yang dapat menjadi contoh bagi gereja adalah gerakan bioregionalisme. Menurut Sonny Keraf, bioregionalisme adalah gerakan yang

---

57. Jhon Leonardo Presley Purba, Hizkia Febrian Prastowo, dan Robinson Rimun, “Kajian Hermeneutis Ungkapan ‘Sungguh Amat Baik’ Dalam Kejadian 1:31 Ditinjau Dari Perspektif Redemptive-Historical Approach,” *Charisteo* 1, no. 2 (2022): 131, <http://e-journal.anugrah.ac.id/index.php/JCH/article/view/14>.

berupaya memulihkan relasi manusia dan lingkungannya, dalam rangka membangun dan mempertahankan kehidupan manusia dalam lingkungannya untuk jangka panjang.<sup>58</sup> Gerakan ini dapat menjadi bentuk partisipasi gereja dalam memulihkan relasi sistemis antara manusia dengan alam. Alam tidak hanya akan dilihat sebagai ciptaan yang akan dieksploitasi dan dapat ditinggalkan kapan pun manusia menghendaknya, melainkan sebagai habitat atau rumah yang menjadi tempat tinggal dalam jangka waktu yang lama, sehingga perlu dirawat dan dilestarikan. Dengan melakukan usaha konservasi atau berpartisipasi dalam gerakan bioregionalisme, gereja dapat mengejawantahkan usaha pengembalian alam kepada tujuan asalnya—kualitas yang sempurna, utuh, dan harmonis.

### **Kesimpulan**

Peristiwa kehadiran Allah yang “mendamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya” merupakan tindakan Allah yang memulihkan kosmos dan mengembalikannya kepada hakikatnya. Tindakan ini mengimplikasikan sebuah keadaan ciptaan yang kembali merepresentasikan kualitas yang sempurna, utuh, dan harmonis. Akan tetapi, perjumpaan implikasi rekonsiliasi yang dikerjakan Allah dengan fakta ekologis saat ini memperlihatkan keadaan yang bertolak belakang. Dalam situasi inilah gereja dipanggil sebagai agen ekologis dalam dunia untuk menjembatani kesenjangan antara karya

---

58. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup : Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan, Bersama Fritjof Capra* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 163–64.

pendamaian Allah bagi kosmos dengan fakta ekologis. Gereja dipanggil untuk mengejawantahkan pemulihan ciptaan dengan menjadikan pelayanan konservatif sebagai bagian dari pelayanan gerejawi. Melalui pelayanan ini, gereja diharapkan dapat mengejawantahkan pemulihan ciptaan yang semakin dekat dengan rancangan penciptaan Allah.

## Daftar Pustaka

### Buku

- Arnold, Clinton E. *The Colossian Syncretism*. Grand Rapids: Baker Books, 1996.
- Bruce, F. F. *The Epistles to the Colossians, to Philemon, and to the Ephesians*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1984.
- Campbell, Constantine R. *Basic of Verbal Aspect in Biblical Greek*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2008.
- Deane-Drummond, Celia. *Teologi Dan Ekologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Dunn, James D. G. *The Epistles to the Colossians and to Philemon*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1996.
- Van den End, Thomas. *Tafsiran Alkitab : Surat Roma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Habel, Norman C. "Introducing Ecological Hermeneutics." In *Exploring Ecological Hermeneutics*, 1–8. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2008.
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Surat Kolose*. Yogyakarta: ANDI, 2013.
- Keraf, Sonny. *Filsafat Lingkungan Hidup : Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan, Bersama Fritjof Capra*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Matera, Frank J. *Romans*. Grand Rapids: Baker Publishing Group, 2010.
- Pamantung, Salmon. "Salvation for All Creation: The Meaning of the Atonement In Colossians 1: 15-23 from Mosehe's Perspective and the Implication for Eco-Theology in the Protestant Church

- in Southeast Sulawesi.” In *ICCIRS 2019: Proceedings of the First International Conference on Christian and Inter Religious Studies (Formerly ICCRIS)*, 117–132. European Alliance for Innovation, 2019.
- Pao, David W. *Colossians & Philemon: Zondervan Exegetical Commentary Series on the New Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 2012.
- Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia. *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (DKG-PGI) 2019-2024*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Sumney, Jerry L. *Colossians: A. Commetary*. Louisville, London: Westminster John Knox Press, 2008.
- Wright, N. T. *Surprised By Hope: Rethinking Heaven, the Resurrection, and the Mission of the Church*. San Francisco, California: HarperOne, 2008.

### Jurnal

- Borrong, Robert Patannang. “Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan.” *STULOS* 17, no. 2 (2019): 183–212. [http://www.sttb.ac.id/download/stulos/stulos-v17-no02/03 BERTEOLOGI DALAM KONTEKS KRISIS EKOLOGIS.pdf](http://www.sttb.ac.id/download/stulos/stulos-v17-no02/03%20BERTEOLOGI%20DALAM%20KONTEKS%20KRISIS%20EKOLOGIS.pdf).
- Cahyono, Dwi Budhi. “Eko-Teologi John Calvin: Dasar Kekristenan Dalam Tindakan Ekologi (Sebuah Respon Kekristenan Terhadap Tindakan Ekologi).” *DIEGESIS* 6, no. 2 (2021): 72–88. <https://doi.org/10.46933/DGS.vol6i272-88>.
- Dominggus, Dicky. “Kedudukan Kristus Dalam Penciptaan Menurut Kolose 1:15-20 (Tanggapan Kristologi Saksi Yehuwa).” *Religi* 16, no. 1 (2020): 42–63. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2020.1601-03>.
- Katu, Jefri Hina Remi. “Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen.” *CARAKA* 1, no. 1 (2020): 65–85. <https://doi.org/10.46348/car.v1i1.12>.
- Kawangmani, Soleman. “Aplikasi Dialogis-Klarifikatif Apologetika Paulus Terhadap Isu Gnostisisme Di Jemaat Kolose Bagi Generasi Milenial Yang Terpapar Zodiak Online.” *BIA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 145–

167. <https://doi.org/10.34307/b.v3i2.171>.

Mamonto, Nathalia Kenny Merian, and Aji Suseno. "Paradigma Misi Dalam Syair Lagu Kolose Terhadap Pluralisme Keallahan Postmodern." *Apostolos* 2, no. 1 (2022): 20–30. <https://doi.org/10.52960/a.v2i1.94>.

Purba, Jhon Leonardo Presley, Hizkia Febrian Prastowo, and Robinson Rimun. "Kajian Hermeneutis Ungkapan 'Sungguh Amat Baik' Dalam Kejadian 1:31 Ditinjau Dari Perspektif Redemptive-Historical Approach." *Charisteo* 1, no. 2 (2022): 122–133. <http://e-journal.anugrah.ac.id/index.php/JCH/article/view/14>.

Viljoen, Francois P. "Perspectives from the Christ Hymn in Colossians 1:13–20 on Cosmic Powers and Spiritual Forces within an African Context." *In die Skriflig* 53, no. 4 (2019): 1–11. <https://doi.org/10.4102/ids.v53i4.2433>.

Yuono, Yusup Rogo. "Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan." *JURNAL FIDEI* 2, no. 1 (2019): 183–203. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.40>.

## Website

"Banyaknya Desa/Kelurahan Menurut Jenis Pencemaran Lingkungan Hidup (Desa), 2014-2021." *Badan Pusat Statistik*. Last modified 2022. Accessed December 21, 2022. <https://www.bps.go.id/indicator/168/959/1/banyaknya-desa-kelurahan-menurut-jenis-pencemaran-lingkungan-hidup.html>.

"Data KLHK: 33 Ribu Hektare Lahan Terbakar Selama Januari-April." *CNN Indonesia*. Last modified 2022. Accessed December 21, 2022.

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220913103635-20-847035/data-klhk-33-ribu-hektare-lahan-terbakar-selama-januari-april>.

"KLHK Bidik Tersangka Korporasi Kasus Pencemaran Lingkungan Riau." *CNN Indonesia*. Last modified 2022. Accessed December 21, 2022.

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220909131333-12-845629/klhk-bidik-tersangka-korporasi-kasus-pencemaran-lingkungan-riau>.

**Perangkat Lunak**

“Bible Works,” 2015.